

PRAKTEK PROSTITUSI DAN PENGARUH TREND KUNJUNGAN WISATAWAN MANCA NEGARA DI KOTA YOGYAKARTA

Erlangga Brahmanto

AKPAR BSI Yogyakarta, erlangga.egb@bsi.ac.id

ABSTRACT

The development of tourism is directed into one of the country 's foreign exchange to support development activities likely to lead to a progressive economic aspect, cultural aspect, which pressure due to the shift in immigrant communities are less concerned about social cultural environment. Yogyakarta is very rapid progression from year to year. prostitution in the city of Yogyakarta is also experiencing significant growth. This is as a consequence of the results of the development of tourism in Yogyakarta. This study addresses the two aspects, namely the economic and cultural aspects of progressive regressive. In this issue there is a dilemma from year to year, due to new entrants to the practice of sex (prostitution) is hidden in the Babarsari, rented houses or spread and some prostitutes is a student or students from leading universities in Yogyakarta. This study uses field data collection methods, methods of interviewing and observation and data collection methods literature. development of tourism in Yogyakarta impact on the practice of Presence sex (prostitution) hidden in Boarding House or rent, renting, given the tourist area of Yogyakarta area wet with Rupiah. This is a new settlement, mostly inhabited by new settlers. This occurs because of the increased demands of public life. But the authors believe this problem can be solved optimistic and avoid conflict in the community, by avoiding rent or boarding house or place of business to be a veiled prostitution.

Keywords : *Tourism, Conflict, Prostitution, Sex, Tourism Economy*

ABSTRAK

Pengembangan pariwisata diarahkan ke salah satu devisa negara untuk mendukung kegiatan pembangunan cenderung mengarah ke aspek ekonomi progresif, aspek budaya, yang tekanan karena pergeseran komunitas imigran kurang peduli terhadap lingkungan sosial budaya. Yogyakarta adalah perkembangan yang sangat cepat dari tahun ke tahun. prostitusi di kota Yogyakarta juga mengalami pertumbuhan yang signifikan. Hal ini sebagai konsekuensi dari hasil pengembangan pariwisata di Yogyakarta. Penelitian ini membahas dua aspek, yaitu aspek ekonomi dan budaya progresif regresif. dalam masalah ini ada dilema dari tahun ke tahun, karena pendatang baru untuk praktek seks (prostitusi) tersembunyi di Babarsari, menyewa rumah atau menyebar dan beberapa pelacur adalah pelajar atau mahasiswa dari universitas terkemuka di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data lapangan, metode wawancara dan literatur observasi dan pengumpulan data metode. pengembangan pariwisata di dampak Yogyakarta pada praktek Kehadiran seks (prostitusi) tersembunyi di Boarding House atau sewa, menyewa, mengingat kawasan wisata daerah Yogyakarta basah dengan Rupiah. Ini adalah pemukiman baru, sebagian besar dihuni oleh pemukim baru. Hal ini terjadi karena peningkatan tuntutan kehidupan publik. Tetapi penulis yakin masalah ini dapat diselesaikan optimis dan menghindari konflik di masyarakat, dengan menghindari sewa atau kos atau tempat usaha menjadi prostitusi terselubung.

Kata Kunci: *Pariwisata, Konflik, Prostitusi, Sex, Pariwisata Ekonomi*

PENDAHULUAN

Akhir – akhir ini Gaung Pariwisata di Negara kita semakin bergema seiring meningkatnya pembangunan sektor Pariwisata yang meliputi pembangunan infrastruktur seperti pembangunan Hotel bertaraf berbintang dan pembangunan obyek wisata. Pariwisata merupakan bidang industri yang berbasis menjual jasa dalam artian kita lebih mementingkan kepuasan pelanggan atau guest satisfaction.

Pesatnya pertumbuhan industri pariwisata dunia berdampak pada kunjungan wisatawan ke berbagai negara di Asia termasuk Negara Indonesia, oleh karena itu pemerintah bersungguh-sungguh dan tidak henti-hentinya memajukan pariwisata antara lain dengan cara memperkenalkan produk Indonesia umumnya, propinsi Yogyakarta khususnya melalui agen-agen (travel agent -travel agent) yang ada dari setiap negara di dunia.

Indonesia sebagai salah satu negara, cukup banyak memiliki sumber daya, seni budaya, serta keindahan alam, sebagai potensi dalam rangka pengembangan pariwisata budaya. Walaupun disadari bahwa Indonesia masih ketinggalan dalam pengelolaan pariwisata dibandingkan dengan negara-negara tetangga (Singapore, Thailand, Kamboja), namun negara Indonesia optimis tahun mendatang akan dapat berkiprah dan bersaing dengan negara Asia lainnya, mengingat adanya seni budaya yang tak tersaingi, lebih-lebih adanya suku bangsa, bahasa serta adat istiadat yang beraneka ragam. Dalam era globalisasi, Indonesia akan mengalami persaingan yang semakin ketat dan tantangan semakin berat, lebih-lebih stabilitas perekonomian belum pulih. Dalam hal ini, diharapkan sektor pariwisata dapat berperan lebih banyak. Untuk itu diperlukan kejernihan pemikiran dan penanganannya secara profesional, baik dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia (skill) melalui pendidikan pariwisata maupun dengan kursus serta

praktek lapangan (on the job training) sesuai dengan bidangnya ke industri pariwisata. Peningkatan pelayanan (service) pada wisatawan, penataan obyek-obyek wisata supaya selalu bersih, indah, rapi dan mempunyai daya tarik, serta menjamin keamanan dan kenyamanan (security & atmosfer). Menurut Perda Kota Yogyakarta Nomer 4 tahun 2010 tentang : penyelenggaraan kepariwisataan. Dalam Peraturan Daerah ini diatur tentang :

- a) Ketentuan umum yang memuat tentang istilah-istilah yang dimaksud dalam peraturan ini.
 - b) Asas dan tujuan.
 - c) Prinsip penyelenggaraan kepariwisataan.
 - d) Pembangunan kepariwisataan.
 - e) Kawasan strategis pariwisata.
 - f) Usaha pariwisata.
 - g) Kewajiban.
 - h) Larangan
 - i) Badan Promosi Pariwisata Daerah.
 - j) Pendaftaran usaha pariwisata.
 - k) Sanksi administrasi.
 - l) Ketentuan Pidana
 - m) Penyidikan
 - n) Pembinaan dan pengawasan
 - o) Ketentuan Peralihan
 - p) Ketentuan Penutup
- (BPK RI Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta peraturan daerah kota Yogyakarta nomor 4 tahun 2010 tentang penyelenggaraan kepariwisataan.htm)

Kebijakan tersebut membuat masing-masing daerah Kabupaten / kota ingin berlomba-lomba menerapkan perda tentang Penyelenggaraan pariwisata itu dengan harapan mengejar dan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), lebih-lebih adanya otonomi daerah yang telah diatur dengan Undang-undang No.22 Tahun 1999. Perda yang mengatur tentang kawasan pariwisata, karena terjadi konflik dalam masyarakat, berbagai gejolak dan kesan (image) yang tidak baik terhadap pendaatang yang melakukan praktek seks (pelacuran) terselubung di

rumah penduduk dan hotel – hotel kecil dengan berkedok mereka hadir karena daerah kawasan pariwisata yang merupakan kebutuhan (need) wisatawan. Yogyakarta sebagai salah satu daerah tujuan wisata utama (pusat pariwisata Indonesia bagian tengah) dikenal memiliki potensi budaya dengan adat-istiadat yang unik dan keindahan alamnya yang mempesona. Belakangan ini Yogyakarta mengalami peningkatan kunjungan wisatawan, terbukti dari meningkatnya arus kunjungan langsung wisatawan mancanegara ke Yogyakarta dari tahun ke tahun. Secara kumulatif, selama Januari-Desember 2012, jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia mencapai 8.044.462 orang, yang berarti meningkat 5,16 persen dibandingkan jumlah kunjungan wisman pada periode yang sama tahun 2011. Dengan pencapaian itu, target tahun 2012 tercapai.

Kenaikan jumlah wisman ini terjadi di sebagian besar pintu masuk utama, dengan persentase kenaikan tertinggi tercatat di pintu masuk Bandara Husein Sastranegara, Bandung, sebesar 27,28 persen, diikuti Bandara Adisutjipto, Yogyakarta 22,35 persen, dan Bandara Sepinggan, Balikpapan 7,82 persen sedangkan tahun 2013 Kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia pada Januari hingga Juli 2013 tetap menunjukkan tren positif. Secara akumulatif Januari-Juli 2013 jumlah turis asing yang masuk melalui semua pintu mencapai 4.872.262 orang atau mengalami pertumbuhan 6,4 persen dibandingkan Januari-Juli 2012 sebesar 4.577.510 orang (Tribun news 13 september 2013).

Tetapi sayangnya, kebanyakan wisatawan asing datang ke Yogyakarta selain untuk menikmati obyek wisata, kebanyakan dari mereka juga memilih wisata sex ke Yogyakarta dengan memilih segmen pelaku sex adalah mahasiswi mahasiswi pendatang yang hidup kos, kontrakan yang mengejar gaya hidup prestige atau high class.

Dengan latar belakang masalah ini yang mendasari penulis ingin menggali lebih dalam tentang factor yang mendasari tren wisatawan asing melakukan wisata sex di Yogyakarta, bagaimana pekerja sex yang nota bene mahasiswi dari perguruan tinggi di Yogyakarta bisa terjun ke dunia hitam dan menyembunyikan diri sebagai lady escort dan bagaimana mereka bersosialisasi dengan sekitar. Tidak hanya mahasiswi tetapi banyak juga pekerja sex yang masih muda – muda usianya dari luar kota Yogyakarta datang ke Yogyakarta hanya untuk berlomba – lomba menggagat wisatawan mancanegara demi pundi – pundi rupiah.

Kotler (2000) mengategorikan pariwisata adalah suatu produk. Produk menurut Kotler adalah segala penawaran yang bisa memuaskan kebutuhan dan keinginan. Produk punya terminology yang sangat luas tidak sekedar barang dan jasa tetapi termasuk didalamnya daerah – daerah tujuan wisata dengan segala hal yang terkait didalamnya seperti jasa makanan, dan minuman, penyedia akomodasi, penyelenggaraan kegiatan hiburan dan rekreasi, jasa informasi pariwisata dan jasa dan wisata tirta dan spa.

Daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administrative yang didalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas seta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Daya tarik wisata adalah segalasesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Menurut Soerjono Soekanto, prostitusi sebagai suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan seksual dengan imbalan upah. Bentuk disintegrasi ini biasanya merebak di kota-kota besar, daerah-daerah pariwisata, dan lain-lain.

Pada dasarnya konflik-konflik dan ketegangan social yang ditimbulkan oleh perubahan sosial jika terus-menerus dibiarkan akan membawa *proses disintegrasi*. **Disintegrasi** adalah suatu keadaan di mana orang-orang di dalam masyarakat tidak dapat lagi menjalin kerukunan dan kebersamaan, melainkan saling bertikai dan saling menghancurkan sehingga terjadi perpecahan dalam kehidupan social.

Frechtling (1987), menyatakan bahwa untuk mengukur manfaat pariwisata bagi perekonomian suatu Negara harus tersedia data yang cukup lengkap, Dia menawarkan metode alternative khususnya berhubungan dengan metode pengumpulan data tentang pengeluaran wisatawan di saat yang akan datang, dan dia juga mereview beberapa metode yang telah digunakan oleh para ahli sebelumnya, dengan menggunakan impact multipliers dan input-output analysis untuk mengukur pengeluaran sector pariwisata.

“Impact analysis can be extended to other dimensions as summarised by Archer and Cooper (1994) including social cost-benefit analysis”

Sementara Archer dan Cooper (1994), berpendapat bahwa: penelusuran tentang manfaat dan dampak pariwisata terhadap ekonomi harus menyertakan variabel sosial yang tidak pernah dihitung oleh fakar lainnya, dan **social cost-benefit analysis** mestinya digunakan. Menurutnya, untuk mengukur manfaat dan dampak pariwisata tidak sekedar menghitung dampak ekonomi hanya dengan mencari multiplier efeknya saja. Kontribusi pariwisata terhadap pendapatan pemerintah dapat diuraikan menjadi dua, yakni: kontribusi langsung dan tidak langsung. Kontribusi langsung berasal dari pajak pendapatan yang dipungut dari para pekerja pariwisata dan pelaku bisnis pariwisata pada kawasan wisata yang diterima langsung oleh dinas pendapatan suatu destinasi.

Sedangkan kontribusi tidak langsung pariwisata terhadap pendapatan

pemerintah berasal dari pajak atau bea cukai barang-barang yang di **import** dan pajak yang dikenakan kepada wisatawan yang berkunjung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data di lapangan dengan metode wawancara dan observasi dan pengumpulan data literatur. Dengan metode ini diharapkan mampu mengambil data lebih valid karena penulis langsung mengetahui secara pasti permasalahan yang diangkat pada penelitian ini.

PEMBAHASAN

Type Pekerja Sex di Yogyakarta

Ada delapan tipe pekerja Sex yang dikemukakan oleh Reckless seorang kriminologi dari Amerika, diantaranya: *Profesional prostitute, Occasional Prostitute, One-man Prostitute, Promiscuos adulteress, Adulteress with one-man, Promiscuos untattathed, Unconvensional,* dan *Doubiful*. Dari kedelapan tipe pekerja Sex tersebut yang paling berkembang di yogyakarta berdasarkan penelitian yang dilakukan adalah tipe pekerja sex *professional prostitute* (orang yang kerjanya hanya sebagai pekerja sex). Terjadinya praktek pelacuran ini karena sebagian masyarakat mengontrakkan rumah atau menyewakan Kos kepada pendatang. Tentu hal ini memberikan kesempatan pada mereka berkiprah di dunia seks yang professional. Karena daerah yogyakarta adalah daerah wisata, tentunya kebutuhan akan seks merupakan kebutuhan (need) wisatawan yang dikenal dalam dunia pariwisata dengan sebutan *four “s”* : *sea* (laut), *sun* (matahari), *send* (pasir yang bersih), dan *sex* (kepuasan biologis). Pada kenyataannya wisatawan yang tinggal di Hotel sekalipun memerlukan dan mencari pekerja sex dengan cara panggilan yang diantar taxi ke hotel-hotel. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya taxi parkir di ruas jalan Babarsari, sarkem yang setelah kami telusuri juga dimanfaatkan sebagai stand-

by jasa panggilan penghantar pelacur. Serta ada juga pekerja sex yang diantarkan dengan sepeda motor ke hotel oleh pegawai hotel setempat yang khusus ditugaskan sebagai tukang hantar. Nampaknya makin tahun pekerja sex dapat berkiprah dan berkembang di kawasan Babarsari dan sarkem, karena kesehariannya sebagian masyarakat pendukung aktivitas pekerja sex, terutama yang mengontrakkan rumah, dan menyewakan kos. Namun sebagian masyarakat juga ada yang protes keberadaan pekerja sex tersebut, walaupun masih dalam tataran wacana saja. Hal inilah yang kemudian menjadi dilematis masyarakat Yogyakarta yang kini samar-samar, apakah menjaga nama baik lingkungan setempat atau justru melestarikan adanya lokalisasi yang menguntungkan. Disamping tipe pekerja Sex professional, berdasarkan pengamatan peneliti, juga ditemukan berkembang tipe pekerja sex Occasional prostitute atau pekerja sex yang mempunyai pekerjaan tertentu, tetapi sewaktu-waktu menggunakan kesempatan bekerja sex). Hal ini Nampak dari para wanita karyawan kafe, pegawai salon kecantikan, serta pegawai SPA bahkan mahasiswi yang kerap melacurkan diri. Walaupun tidak semuanya menekuni profesi pekerja sex, namun dari data yang dihimpun dan diprosentasikan hampir 80% pegawai kafe, salon, dan SPA di wilayah Babarsari melacurkan diri pada waktu tertentu.

Cara Beroperasi Pekerja Sex Mahasiswi Kampus Ternama

Cara Beroperasi Pekerja Sex yang juga tercatat sebagai Mahasiswi suatu Universitas. Segmentasi pasar mereka adalah para Wisatawan asing dari Jepang, Cina dan tidak sedikit pula wisatawan lokal yang datang ke Yogyakarta untuk keperluan kerja.

Sebut saja salah satu sumber penulis bernama Aulia yang tercatat mahasiswi salah satu kampus bonafit dikawasan Babarsari, Aulia menuturkan mulai dari

terjun ke dunia hitam ini dan apa motivasinya serta tamu wisatawan mana yang sering jadi langganannya. Aulia menuturkan sering mendapat order menemani tamu *One night Stand* atau sering disebut menemani tamu menginap. Untuk tariff yang dia patok ke tamu sebesar Rp. 2 sampai 3 Juta semalam, dari tariff itu dipotong Rp. 200 ribu untuk komisi dari Travel agent ataupun perantara (germo). Menurut Aulia, tamu tamu dari Jepang lebih royal dalam memberi tips. “*satu tamu ada yang ngasih Rp. 500 ribu ada juga yang 1 juta tergantung mereka puas dengan pelayanan kita atau keramahan kita*” ujar Aulia. Beda Aulia, beda lagi dengan Anggita yang masih muda belia masih tercatat sebagai siswi salah satu Sekolah di seputaran Babarsari. Dia khusus melayani tamu – tamu luar negeri dari Inggris. Cara kerja Anggita tidak jauh beda dengan Aulia, Anggita bekerja sama dengan Guide atau pemandu turis yang bekerja ditravel agent. Saat penulis bertanya kepada Anggita bagaimana mengatur jam sekolah dengan pekerjaannya, Anggita mengutarakan kalau dirinya hanya menerima bookingan khusus sore menjelang malam itupun dibatasi sampai jam 10 malam agar orang tua tidak curiga. Tariff yang dikenakan cukup fantastis berkisar 3- 5 juta karena service yang diberikan Anggita adalah full service dan usia Anggita masih belia itu yang menjadikan dirinya mematok tariff yang fantastis. Mengenai tempat dimana biasanya menerima tamu adalah di kos teman, di hotel dimana tamu wisatawan asing itu menginap. “*kadang ada juga turis dari Inggris yang datang secara group atau kelompok, aku harus cari teman untuk menemani mereka karena aku ga mau melayani tamu lebih dari 1 mas*” ujar Anggita dengan polos. Yang lebih membuat terperangah adalah pengakuan Putri mahasiswi yang hobi clubbing di seputaran Jalan Magelang ini menuturkan dirinya sering menerima tamu di kontrakan nya seputaran Babarsari. Putri tidak mematok segmentasi pasar turis yang

dirinya kehendaki yang penting ada income untuk mencukupi kebutuhannya karena dirinya menyadari gaya hidupnya yang termasuk mahasiswi mewah.

Cara Putri mendapatkan tamu adalah dengan mengunjungi Hotel berbintang untuk berenang disana yang notabene banyak wisatawan Asingnya. Selain itu juga Putri tiap malam mengunjungi tempat clubbing yang sering digunakan untuk melepas capek para wisatawan asing yang datang ke Yogyakarta untuk menikmati kehidupan malam di kota Yogyakarta ini. Tarif yang dipatok Putri adalah 2,5 juta short time yaitu bekisar 2 jam pelayanan dalam sekali bookingan. *“ada juga tamu yang nagajak ke negaranya untuk dijadikan istri tapi saya menolak mas taku”* jelas Putri. Bila dibandingkan dengan komplek Babarsari, beda lagi dengan Sarkem. Di Sarkem terkenal dengan lokalisasi, di tempat ini sangat terbuka dan transaksi sex disini ada 2 cara yaitu : tamu datang langsung ke Sarkem dan hubungan sex ini berlangsung di kamar kamar Sarkem dan cara kedua adalah tamu hotel menyuruh pihak hotel untuk membookingkan perempuan sesuai criteria yang diinginkan oleh tamu tersebut.

Penulis juga sempat melakukan wawancara dengan Tamu dari Jepang Mr. Tanaka Otto, Mr. Tanaka mengemukakan alasan dia berkunjung ke Yogyakarta selain untuk liburan dia juga penasaran dengan kehidupan Sex di Yogyakarta karena ada teman Tanaka San yang memberi tahu ke Tanaka San jika belum melakukan wisata sex di Yogya maka belum bisa dikatakan ke Yogyakarta. Tanaka San biasanya berkunjung ke Yogyakarta 6 bulan sekali dan selalu mampir ke Penampungan Pekerja sex di seputaran Babarsari dan Janti. Kriteria Tanaka San adalah perempuan yang masih muda dan bersih. Kadang Tanaka San booking langsung 2 perempuan karena Tanaka San mengakui ada kepuasan sex tersendiri dengan membooking 2

perempuan bagi dia adalah prestige dan kepuasan kalau booking 2 perempuan.

Untuk menyeimbangkan data penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan beberapa Guide atau pemandu wisata di Yogyakarta. Sebut saja Eko (nama disamarkan) menjelaskan kepada penulis jika dia sedang memandu Tamu group ataupun individu dari Jepang, eropapastimereka meminta kepada Eko untuk mencarikan atau singgah ketempat tempat yang menyediakan perempuan – perempuan muda untuk di booking.

Biasanya Eko langsung menuju ketempat karaoke yang berada disepertaran Babarsari, Janti, Seturan atau langsung menuju ke jalan Malioboro dekat dengan stasiun Tugu Yogyakarta untuk bertemu Mami (panggilan geromo perempuan) untuk menunjukkan koleksi perempuan perempuan yang akan ditunjukkan kepada tamu tamu yang dibawa oleh Eko tersebut. Setelah dirasa cocok, maka perempuan perempuan itu di boyong ke hotel dimana tamu tamu Eko menginap. Tetapi jika tamu itu melakukan perjalanan hanya sekedar transit dan tidak menginap maka tamu tersebut melakukan hubungan seksual di tempat penampungan itu. Tidak jauh beda dengan Eko,

KONFLIK SOSIAL YANG TERJADI DI MASYARAKAT

Didierah Seturan dan Babarsari, pengelola kos sekarang mewajibkan untuk tidak menerima tamu laki laki kedalam kamar kos perempuan untuk mencegah adanya praktek prostitusi terselubung didalam kos yang dikelolanya. Akan tetapi banyak pengelola kos (induk semang) yang berada atau tinggal didalam kos itu. Dengan tidak adanya induk semang didalam kos memudahkan praktek prostitusi dikawasan ini. dan telah menjadi rahasia umum kalau pekerja sex itu harus menyeter sejumlah uang kepada oknum aparat agar tidak terkena sanksi dan hukuman. Hal ini juga berlaku di kawasan lokalisasi Sarkem, para pekerja sex di lokalisasi ini harus menyeter sejumlah

uang kepada aparat dan pengelola lokalisasi ini agar aman. Padahal masyarakat sekitar merasa kurang nyaman dengan keadaan ini tetapi tidak bisa berbuat banyak padahal masyarakat juga mempunyai anak dibawah umur yang bisa menjadikan pendidikan buruk bagi anak anak tersebut. Ini yang menjadikan dilemma dimasyarakat, di satu sisi ini menjadi penyakit masyarakat tetapi disisi lain ini sebagai penyumbang pendapatan. Tetapi pemerintah kurang aktif dalam memerangi penyakit masyarakat ini.

PENUTUP

Berdasarkan Pembahasan mengenai Praktek prostitusi dan pengaruh Kunjungan Wisatawan mancanegara di Kota Yogyakarta telah terjadi pergeseran trend minat kunjungan wisatawan asing datang ke Yogyakarta. Ini bisa disimpulkan dari wawancara penulis dengan nara sumber baik dari pekerja sex komersial sebagai Produsen, Wisatawan asing sebagai Konsumen atau penikmat dan nara sumber yang lain adalah Guide atau pemandu wisata travel agent di Yogyakarta. Fakta yang tidak bisa dipungkiri bahwa wisata sex juga menjadi penentu minat wisatawan datang ke suatu tempat tujuan atau destinasi pariwisata. akan tetapi tidak sedikit juga masyarakat juga merasa jengah dengan adanya praktek prostitusi yang terselubung atau yang terang – terangan. Yang paling memperhatikan adalah masih banyak pekerja sex yang dibawah umur ataupun yang berprofesi sebagai mahasiswi yang nota bene dari kalangan berpendidikan.

Disamping menjadikan polemik dikalangan masyarakat tetapi tidak dipungkiri prostitusi menjadi bagian dari pariwisata. hal ini diperkuat dengan praktek prostitusi di tempat atau obyek pariwisata di suatu kota. Hal ini seharusnya perlu penanganan serius dari berbagai pihak terutama pemerintah daerah, masyarakat juga harus pro aktif dalam masalah ini.

REFERENSI

- BPK.go.id/?p=5604 Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 4 Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Kepariwisataaan
<http://jogja.tribunnews.com/2015/08/01/jumlah-wisatawan-ke-yogya-diperkirakan-naik-10-persen/>
- Kotler Philip, Marketing management, Prentice Hall of India, 2000
- Sinclair, M.T. (1991) “The Economics of Tourism”. Pp.1-27 in C.P. Cooper and A. Lockwood (Eds) *Progress in Tourism, Recreation and Hospitality Management*, 3, John Wiley, Chichester, UK.
- Soerjono Soekanto, Sosiologi suatu Pengantar, Rajawali press 2006
- Truong Thank Dam, 1987, Seks, Uang, dan Kekuasaan Pelacuran dan Pariwisata di asia tenggara